

**NILAI SOSIAL PADA NOVEL *DIKTA DAN HUKUM* SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

NADILA HANY VERONICHA

NPM 1913041007



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

**NILAI SOSIAL PADA NOVEL *DIKTA DAN HUKUM* SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Oleh

NADILA HANY VERONICHA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

ABSTRAK

NILAI SOSIAL PADA NOVEL *DIKTA DAN HUKUM* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

NADILA HANY VERONICHA

Nilai sosial disalurkan oleh novel. Salah satunya ialah Novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Permasalahan dari kajian ini ialah diklasifikasikan dalam bentuk nilai-nilai sosial. Tujuan kajian ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah dan menjabarkan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang menerapkan metode deskriptif analisis dengan bentuk kajian kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah dokumen novel *Dikta dan Hukum*, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca catat. Teknik analisis data deskriptif kualitatif menggunakan pendapat Zubaedi dan Arikunto sebagai pisau bedah kajian ini.

Hasil penelitian ini bahwa novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah mengandung nilai sosial dikelompokkan berdasarkan indikator nilai sosial yang dipaparkan oleh (Arikunto 2010:89) yakni (1) Nilai Kasih Sayang, (2) Nilai Tanggung Jawab, (3) Nilai Keserasian Hidup. Terdapat 14 data terdiri atas, tolong menolong 3 data, kekeluargaan 2 data, kesetiaan 2 data, kepedulian 1 data, rasa memiliki 1 data, sikap empati 1 data, sikap disiplin 1 data, keadilan 1 data, toleransi 1 data, dan kerja sama 1 data. Secara menyeluruh, novel tersebut bertemakan cinta dan pengorbanan, yang menjadikan pengalaman luar biasa pada akhir ceritanya dengan tak bias melawan takdir, namun tetap berusaha dan ikhlas menjalani hidup. Nilai sosial yang diceritakan seakan akan pembaca sedang merasakan hal yang dirasakan para tokoh seperti dalam kehidupan nyata yang dituangkan kompleks oleh penulis novel tersebut.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Novel Populer, Bahan Ajar Bahasa dan Sastra, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

SOCIAL VALUES IN THE NOVEL "DIKTA DAN HUKUM" AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

NADILA HANY VERONICHA

Social values are conveyed by novels. One such novel is "Dikta dan Hukum" by Dhia'an Farah. The problem of this study is to classify these values into social values. The purpose of this study is to describe the social values in Dhia'an Farah's novel "Dikta dan Hukum" and to outline their impact on Indonesian language learning in high school based on the "Independent Curriculum."

The study employed qualitative research, employing descriptive analytical methods. The primary data source was the novel "Dikta dan Hukum," while data collection was conducted through reading and note-taking. The descriptive qualitative data analysis technique used the opinions of Zubaedi and Arikunto as the basis for this study.

The results of this study indicate that Dhia'an Farah's novel "Dikta dan Hukum" (Dictation and Law) contains social values based on the social value indicators outlined by Arikunto (2010:89), namely (1) Compassion, (2) Responsibility, and (3) Harmony in Life. There are 14 values, consisting of: length of help (3 values), kinship (2 values), loyalty (2 values), caring (1 value), belonging (1 value), empathy (1 value), discipline (1 value), justice (1 value), tolerance (1 value), and cooperation (1 value). Overall, the novel's theme is love and sacrifice, which creates an extraordinary experience at the end of the story, where the reader is not biased against fate but continues to strive and sincerely live life. The social values conveyed make it seem as if the reader is experiencing the characters' real-life experiences, as complexly implemented by the author.

Keywords: Social Values, Popular Novels, Language and Literature Teaching Materials, Independent Curriculum.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI SOSIAL PADA NOVEL *DIKTA DAN HUKUM* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Nama Mahasiswa : **Nadila Hany Veronicha**

NPM : 1913041007

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd

NIP 199009022019031010

Pembimbing II

Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.

NIP 199105022025211063

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

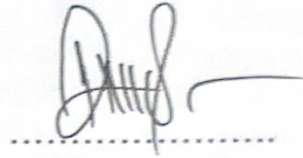
Dr. Sumarti, M.Hum.

NIP 197003181994032002

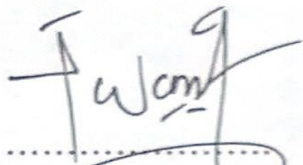
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd.



Penguji : Dr. Munaris, S.Pd., M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

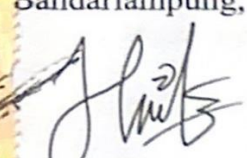
Nama : Nadila Hany Veronicha
NPM : 1913041007
Judul Skripsi : Nilai Sosial Pada Novel *Dikta dan Hukum* Serta Implikainya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beneran dalam pernyataan ini maka saya saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, 18 Juni 2026


Nadila Hany Veronicha
NPM 1913041007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nadila Hany Veronicha.

Lahir di Tanjung Karang, 18 September 2001.

Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara,

putri dari pasangan H. Usman (purn. TNI AD) dan

Ibu Hj. Marsinah. Riwayat

penulis dimulai dari SD Negeri Bumisari pada tahun 2006 sampai 2012, SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan pada tahun 2012 sampai 2015 dan SMA Swadhipa Natar Lampung Selatan pada tahun 2015 sampai 2018. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi wakil ketua MPQ (Mahasiswa Penghafal Qur'an) Universitas Lampung pada tahun 2021. Pada tahun 2022 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kedaung Kemiling Bandar Lampung dan PLP dari Program Kemendikbud RI Kampus Merdeka Kampus Mengajar SDN 1 Panjang.

MOTO

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung, tapi buatlah jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak agar kau tidak tersesat”.

(Raph Waldo Emerson)

“Bersama kesulitan ada kemudahan”.

AL Insyirah 5

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas segala nikmat yang telah Allah swt. berikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kupersembahkan karya penuh dengan perjuangan ini untuk mereka yang selalu memberikan semangat serta doa untukku.

1. Sebagai tanda bakti, hormat, dan terima kasih yang tiada tara kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku tercinta.
2. Bapak/Ibu dosen serta staf prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tak akan terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi besar Muhammad saw. Atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “NILAI SOSIAL PADA NOVEL *DIKTA DAN HUKUM* SERTA KAITANNYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA ”

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima masukan, saran, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak.

Sehubungan dengan hal ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Rian Andri Prasetya S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu memberikan arahan, bimbingan dan saran selama penyusunan skripsi.
5. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan saran, dan membimbing secara penuh selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Munaris, S.Pd, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan saran, dan membimbing secara penuh selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Istiqomah Nurzafira, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik.
8. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

9. Orang tuaku tercinta, ayah H. Usman (purn. TNI AD) dan HJ. Marsinah yang telah menjadi penyemangat hidupku beliau telah mendidik dengan sepenuh hati, kasih sayang, cinta, doa, dan kerja kerasnya untuk keberhasilan anaknya. Kemudian 2 kakak kandungku tercinta Dian Puspita Ningrum, S.Pd. dan Meilani Juwita S.Pd. ucapan banyak terima kasih sudah membantu, mendampingi, mendukung saya selama ini.
10. Sahabatku, yang selalu memberikan motivasi serta dukungan sekaligus menjadi pendengar keluh kesahku selama kuliah sampai titik pengerjaan skripsi. Terima kasih untuk kebersamaan kalian selama ini.
11. Kepada Beasiswa Asrama YBM Bank BRI atas segala pembelajarannya baik materi, ilmu bekal dunia akhirat, pendampingannya, kerja sama lembaga maupun masyarakat dan tokoh penting yang membuat saya semakin mandiri dan berusaha dengan pendirian kuat, saya ucapkan terima kasih banyak dan semoga sukses selalu dengan kebermanfaatannya bagi umat.
12. Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari semua pihak yang telah membangkitkan semangat dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah swt. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin Yarobbal'alamin.

Bandarlampung, 29 Mei 2026

Nadila Hany Veronicha

NPM 1913041007

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRAC	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Dasar Karya Sastra.....	9
2.1.1 Ciri-Ciri Sastra.....	10
2.1.2 Fungsi Sastra	11
2.2 Novel.....	12
2.2.2 Jenis-jenis novel.....	12
2.2.3 Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik Novel	12
2.3 Nilai Sosial.....	15
2.3.1 Jenis-jenis Nilai Sosial.....	16
2.3.2 Tujuan Nilai Sosial	17

2.3.3 Fungsi Nilai Sosial.....	18
2.4 Nilai Sosial dalam Sastra	18
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	19
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Instrumen Penelitian	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Pembahasan	28
4.2.1 Nilai Kasih Sayang	28
4.2.2 Nilai Tanggung Jawab.....	33
4.2.3 Nilai Keserasian Hidup	35
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka.....	39
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	43
5.1 Simpulan.....	43
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan realitas kehidupan manusia yang direkam melalui medium bahasa secara estetis dan imajinatif. Eksistensi kesusastraan dalam peradaban manusia menduduki hierarki yang sangat fundamental sebagai instrumen pencatatan realitas kultural yang senantiasa dinamis. Hasil cipta sastra tidak pernah terlahir dari ruang hampa historis, melainkan selalu merepresentasikan dialektika kompleks antara kognisi pengarang, sistem ideologi, dan struktur objektivitas masyarakatnya. Pemahaman mendalam terhadap suatu karya fiksi pada hakikatnya merupakan proses menyelami kedalaman karakter manusia beserta seluruh konflik moral, etika, dan nilai sosial yang melingkupinya. Pengarang sebagai subjek kreator sejatinya adalah anggota masyarakat yang tidak terlepas dari dinamika sosial di sekelilingnya, sehingga narasi yang dihasilkannya secara langsung maupun tidak langsung merepresentasikan kondisi sosiologis zamannya. Sastra adalah karya kreatif yang menjadikan bahasa sebagai media utama bagi manusia. Dilihat dari asal-usul katanya (etimologi), istilah sastra dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari bahasa Sanskerta. Kata ini merupakan perpaduan antara akar kata *śas* yang bermakna mengajar atau memberi petunjuk, serta sufiks *-tra* yang merujuk pada sebuah alat atau sarana. Oleh karena itu, secara harfiah sastra dapat dimaknai sebagai instrumen pengajaran atau buku petunjuk. Sebagaimana dijelaskan oleh Teeuw (2013), definisi tersebut menegaskan bahwa pada hakikatnya, karya sastra berperan sebagai media edukasi yang berfungsi untuk mentransfer pengetahuan kepada para pembacanya

Pendidikan formal di Indonesia menempatkan literasi sastra sebagai komponen krusial di dalam kurikulum, khususnya melalui mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran apresiasi sastra memiliki peran strategis dalam upaya pembentukan karakter, penanaman budi pekerti, dan pendewasaan emosional peserta didik. Integrasi teks sastra dalam pendidikan diarahkan pada proses memanusiakan manusia. Siswoyo menegaskan pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia

sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Tujuan mulia pedagogis ini sejalan dengan filosofi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguasaan literasi holistik guna menciptakan peserta didik yang tanggap terhadap gejala sosial di lingkungannya (Doyin, 2024).

Fakta empiris di lapangan memperlihatkan praktik pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sering kali dihadapkan pada berbagai kendala substansial yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan karakter. Buku teks pelajaran yang beredar di sekolah umumnya hanya menyajikan cuplikan atau penggalan cerpen dan novel pendek yang kurang mampu menggugah minat baca peserta didik secara komprehensif. Keterbatasan bahan ajar ini secara langsung memicu kebosanan di ruang kelas, sehingga esensi pembelajaran apresiasi sastra gagal diresapi oleh peserta didik. Pendekatan pengajaran konvensional yang terlalu berorientasi pada penghafalan teori kesusastraan turut menghambat terbentuknya pengalaman estetis dan pengalaman etis yang seharusnya didapatkan dari kegiatan membaca karya utuh. Peserta didik cenderung menghafal definisi majas, alur, dan penokohan tanpa mampu merefleksikan nilai-nilai intrinsik di dalam karya sastra ke dalam kehidupan nyata mereka (Swingewood et al., 2024).

Sastra kaum muda bermunculan dengan sangat pesat di era digital, salah satunya terepresentasikan oleh novel berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Karya fiksi ini bermula dari wadah publikasi digital sebelum akhirnya beralih wujud menjadi novel cetak fisik yang mendominasi pasar perbukuan nasional dan mendapat atensi masif dari kalangan generasi muda. Kepopuleran novel ini membuktikan adanya kedekatan emosional antara isu yang diangkat oleh pengarang dengan realitas psikologis pembaca usia remaja. Kekuatan utama novel *Dikta dan Hukum* tidak hanya terletak pada gaya penceritaan yang mengalir dan relevan dengan sosiolinguistik gaya hidup urban masa kini, melainkan pada ketebalan muatan nilai sosial yang tertanam di dalam relasi antartokohnya (Juandi & Noviadi, 2024).

Nilai sosial merupakan pilar sentral dalam pembentukan karakter individu bermasyarakat. Karakter utama dalam novel ini merepresentasikan pergulatan batin remaja transisi dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik yang ketat, ekspektasi keluarga yang menekan, serta dinamika pertemanan dan percintaan yang sarat emosi. Relasi yang terbangun antara Nadhira, seorang siswi SMA yang digambarkan ceroboh namun ceria, dan Dikta, seorang mahasiswa fakultas hukum yang sangat disiplin dan protektif, memunculkan berbagai situasi konfliktual yang memuat pesan moral mendalam. Zubaedi (2012:13) mengklasifikasikan nilai sosial ke dalam tiga aspek utama, yakni kasih sayang, tanggung jawab, serta keserasian hidup.

Tinjauan awal terhadap muatan naratif novel ini mengungkap keberadaan tiga klasifikasi besar nilai sosial yang sangat mendesak untuk dikaji secara akademis, yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Nilai kasih sayang terejawantah secara konsisten melalui perilaku saling tolong-menolong antarmanusia, rasa kekeluargaan yang tulus melampaui ikatan darah, kesetiaan antarindividu dalam menghadapi krisis, dan kepedulian tulus terhadap penderitaan sesama. Nilai tanggung jawab tergambar sangat pekat melalui indikator rasa memiliki, kedalaman empati terhadap kemandirian orang lain, serta kedisiplinan tingkat tinggi dalam menjalankan komitmen dan memikul risiko perbuatan. Sisi lain dari novel ini menampilkan nilai keserasian hidup yang meliputi prinsip keadilan, toleransi atas perbedaan pandangan, dan implementasi kerja sama kolektif guna menyelesaikan persoalan bersama. Seluruh spektrum nilai sosial yang meringkai alur cerita ini memberikan fondasi konseptual yang amat kaya untuk dimanfaatkan sebagai instrumen pendidikan moral di lingkungan sekolah (Widyanto et al., 2026).

Transisi sistem pendidikan nasional menuju era Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pedagogis yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi guru Bahasa Indonesia untuk menggunakan karya sastra utuh sebagai media utama literasi dan apresiasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam Kurikulum Merdeka difokuskan pada tujuan berkomunikasi di dalam konteks sosial yang

berfondasikan kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir rasional. Sistem terbaru ini membagi tahapan pembelajaran menjadi beberapa fase perkembangan. Fase F yang diperuntukkan secara khusus bagi peserta didik kelas XI dan XII SMA memuat Capaian Pembelajaran yang secara eksplisit mewajibkan kemampuan mengevaluasi, mengapresiasi, dan mengkreasi berbagai tipe teks fiksi universal termasuk prosa dan novel utuh. Penggunaan novel *Dikta dan Hukum* sebagai bahan ajar berpotensi amat besar untuk memenuhi tuntutan capaian pembelajaran tersebut.

Argumentasi yang telah dijabarkan di atas menegaskan signifikansi akademis di balik pemilihan novel sastra bergenre fiksi remaja sebagai objek penelitian sosiologi sastra. Pemaparan tersebut mengkristalkan urgensi pelaksanaan riset yang berfokus menelaah perwujudan nilai-nilai kemasyarakatan di dalam narasi fiksi, sekaligus mencari titik temu kemanfaatannya terhadap iklim pendidikan sekolah menengah di era Kurikulum Merdeka. Kepekaan analisis sosiologis diyakini mampu membongkar pesan-pesan kemanusiaan yang sengaja disematkan pengarang ke dalam jalinan konflik para pelakornya. Pertimbangan pedagogis dan sosiologis inilah yang melatarbelakangi penulisan riset komprehensif bertajuk nilai sosial pada novel *Dikta dan Hukum* relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Nilai sosial yang terdapat pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum Fase F kelas XI dan XII berupa modul ajar materi teks resensi dan teks prosa, dengan demikian bagi seorang pendidik menyusun pelaksanaan pembelajaran teks resensi dan prosa yang dihubungkan dengan nilai sosial. Tujuan pembelajaran mendalami pemahaman membaca novel dan menulis hal-hal penting dari hasil membaca oleh peserta didik. Manifestasi dari pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada identitas nasional diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menegaskan bahwa setiap pelajar Indonesia harus memiliki tingkah laku yang sejalan dengan falsafah Pancasila, yang secara utuh tecermin ke dalam enam dimensi karakter: memiliki iman dan akhlak mulia,

menjunjung kebinekaan global, membudayakan gotong royong, bersikap mandiri, mampu bernalar kritis, serta memiliki daya cipta yang kreatif.

1.2 Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang konseptual di atas mengarahkan penelitian ini pada pemetaan permasalahan yang sistematis guna menjaga presisi dan membatasi ruang lingkup analisis. Perumusan masalah pada latar belakang yang telah dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud representasi nilai sosial yang merangkum aspek kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup di dalam teks novel *DIKTA DAN HUKUM* karya Dhia'an Farah apabila dianalisis menggunakan landasan perspektif sosiologi sastra?
2. Bagaimana pertautan dan relevansi muatan nilai sosial dalam novel *DIKTA DAN HUKUM* karya Dhia'an Farah terhadap kriteria pemilihan bahan ajar serta implementasi pembelajaran apresiasi sastra di SMA pada jenjang Kurikulum Merdeka Fase F elemen membaca dan berbicara?

1.3 Tujuan Penelitian

Aktivitas kajian ini sebagai acuan utama di dalam seluruh rangkaian proses pengumpulan data, pengolahan analisis, hingga penarikan simpulan objektif. Penelitian sosiologi sastra pendidikan ini dirancang secara khusus untuk mendalami dan menjawab berbagai persoalan yang telah dirumuskan pada subbab sebelumnya. Rincian tujuan spesifik pelaksanaan riset ini mencakup penjabaran berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis secara komprehensif wujud nilai sosial yang meliputi dimensi kasih sayang, tanggung jawab individual, serta pilar keserasian hidup yang tersembunyi di balik struktur naratif tokoh dalam novel *DIKTA DAN HUKUM* karya Dhia'an Farah berdasarkan parameter teori sosiologi sastra.

2. Mengimplikasikan relevansi nilai sosial di dalam novel *DIKTA DAN HUKUM* karya Dhia'an Farah pada pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA menggunakan Kurikulum Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ekstensif mengenai keberadaan nilai sosial sastra pop dan relevansinya dalam konteks pedagogis persekolahan ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi nyata yang terbagi ke dalam dua kutub utama, yakni ranah teoretis murni dan ranah fungsional praktis. Sumbangsih hasil analisis dokumen fiksi ini dirancang untuk dapat diutilisasi oleh berbagai lapis pemangku kepentingan di dalam ekosistem pendidikan literasi nusantara. Penjabaran rinci mengenai kemanfaatan penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Kajian dari penelitian ini dari elaborasi keilmuan ini diarahkan untuk memperkaya khazanah epistemologi di bidang kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pada cabang disiplin sosiologi sastra pendidikan terutama konteks nilai-nilai sosial, serta memahami beragam macam nilai sosial dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Signifikansi riset pembedahan novel fiksi ini pada tataran fungsional menyentuh berbagai aspek krusial bagi pelbagai subjek pelaku pendidikan.

Manfaat tersebut dipetakan ke dalam poin-poin sasaran berikut:

a. Bagi Tenaga Pendidik (Guru Bahasa dan Sastra Indonesia)

Hasil identifikasi klasifikasi nilai sosial di dalam penelitian ini menawarkan referensi konkret sekaligus panduan pedagogis praktis di dalam kegiatan mengembangkan rancangan modul ajar berbasis *Project Based Learning* atau desain *Blended Learning*. Pendidik profesional dapat memanfaatkan penjabaran analisis nilai moral karakter ini untuk mengintervensi problem kebosanan peserta didik terhadap model buku teks standar. Eksplorasi novel utuh memberikan alternatif segar yang menstimulasi iklim diskusi partisipatoris di ruang kelas.

b. Bagi Peserta Didik SMA

Kajian teks ini membuka jalan bagi penyediaan bahan bacaan fiksi yang sungguh-sungguh selaras dengan tingkatan usia dan dinamika psikologis remaja. Proporsi konflik yang sesuai memfasilitasi proses pengapresiasian sastra agar tidak lagi dianggap sebagai beban akademis belaka, melainkan berubah menjadi wahana refleksi diri yang amat menyenangkan.

c. Bagi Kalangan Peneliti Lanjutan

Dokumen riset sosiologi sastra komprehensif ini berfungsi ideal sebagai rujukan literatur kredibel atau landasan titik pijak komparatif bagi barisan akademisi lain. Sarjana yang berminat mereplikasi atau memodifikasi riset lanjutan dapat memakai data sebagai dasar argumentasi ilmiah baru.

d. Bagi Kalangan Mahasiswa

Kajian pada penelitian ini digunakan sebagai sumber acuan referensi dalam pembelajaran sastra dalam hal nilai-nilai sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Kecermatan metodologis di dalam menyusun kerangka pikir penelitian adanya pembatasan fokus telaah agar arah analisis tidak bias dan tidak melebar di luar konteks esensial yang diamanatkan oleh rumusan masalah. Ruang lingkup riset ini dipusatkan pada kegiatan analisis dokumen teks novel dengan mengeksploitasi instrumen sosiologi sastra. Objek material yang diteliti dibatasi pada novel berjudul *DIKTA DAN HUKUM* karya Dhia'an Farah. Objek formal riset difokuskan pada pemetaan indikator nilai sosial yang digagas secara teoretis, yang dibatasi pada penjabaran nilai kasih sayang universal, nilai tanggung jawab karakter, dan pilar nilai keserasian hidup bermasyarakat.

Konteks relevansi ilmu pendidikan yang menjadi koridor pembatas penelitian ini difokuskan pada ekosistem pembelajaran apresiasi sastra Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kajian pedagogis dokumen ini diselaraskan secara presisi dengan struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang Fase F untuk kelas XI dan XII. Penekanan analisis silabus dialokasikan pada Capaian Pembelajaran elemen Membaca dan Memirsa teks fiksi, serta elemen Berbicara dan Mempresentasikan hasil pemikiran kritis. Penilaian validitas novel populer

tersebut sebagai bahan ajar dibatasi pada penerapan kerangka teori seleksi bahan ajar besutan Rahmanto. Evaluasi material ajar ini meliputi penelaahan kecocokan aspek kebahasaan, kompatibilitas psikologi pembaca transisi, dan akomodasi aspek latar belakang budaya.

Berikut merupakan ruang lingkup dalam penelitian ini :

1. Subjek kajian penelitian tersebut yakni novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.
2. Objek penelitian yakni kutipan yang mengandung nilai sosial dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.
3. Yang terakhir, hasil penelitian dari kajian ini diimplikasikan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Merdeka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Karya Sastra

Sastra adalah karya kreatif yang menjadikan bahasa sebagai media utama bagi manusia. Dilihat dari asal-usul katanya (etimologi), istilah sastra dalam bahasa Indonesia diadaptasi dari bahasa Sanskerta. Kata ini merupakan perpaduan antara akar kata *sa* yang bermakna mengajar atau memberi petunjuk, serta sufiks *tra* yang merujuk pada sebuah alat atau sarana. Oleh karena itu, secara harfiah sastra dapat dimaknai sebagai instrumen pengajaran atau buku petunjuk. Sebagaimana dijelaskan oleh Teeuw (2013), definisi tersebut menegaskan bahwa pada hakikatnya, karya sastra berperan sebagai media edukasi yang berfungsi untuk mentransfer pengetahuan kepada para pembacanya.

Seiring perkembangannya dalam bahasa Indonesia, makna kata "sastra" telah berubah. Jika melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tersebut kini tidak lagi dipakai untuk menyebut sembarang tulisan atau buku. Kata "sastra" sekarang dikhususkan untuk merujuk pada karya dengan gaya bahasa yang unik dan indah, bukan bahasa yang biasa kita gunakan sehari-hari. Hal ini menunjukkan dengan jelas adanya pergeseran definisi pada kata tersebut.

Sastra dipandang sebagai wadah untuk mengekspresikan gagasan seputar kehidupan manusia dan kondisi sosial melalui susunan kata yang estetis. Dalam pengertian ini, karya sastra dikelompokkan ke dalam tiga jenis utama: (prosa, puisi, dan drama). Konteks puisi diklasifikasikan lagi menjadi puisi lama (umumnya berupa pantun dan syair) serta puisi modern. Saat ini, batasan sastra menjadi lebih luas, yakni sebagai medium untuk menuangkan pemikiran tentang topik apa pun. Pengarang dapat menggunakan bahasa yang luwes dan bebas, asalkan karyanya memuat unsur kebaruan (*something new*) serta mampu memberikan pencerahan bagi pembacanya. Dalam pandangan modern ini, nilai estetika sebuah karya tidak lagi dinilai dari sekadar hiasan kata atau kalimatnya, melainkan dari kedalaman makna dan substansi cerita yang disampaikan.

Karya sastra pada hakikatnya merupakan refleksi dari jiwa manusia yang hadir untuk memaknai eksistensi kemanusiaan serta merekam realitas kehidupan dari masa ke masa. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra sejatinya diharapkan mampu memberikan kepuasan, baik secara estetika maupun intelektualitas. Meskipun definisi pasti mengenai sastra sering kali masih memunculkan pertanyaan, batasannya dengan ragam tulisan lain sebenarnya dapat diamati dengan jelas. Berdasarkan pandangan para praktisi sastra, kita bisa membedakan karya sastra dari teks faktual (seperti berita, opini, atau artikel jurnalistik) melalui gaya bahasanya. Teks faktual umumnya mengandalkan makna denotatif yang bersifat lugas dan tersurat, sedangkan karya sastra menonjolkan penggunaan bahasa konotatif yang kaya akan nuansa dan makna tersirat.

2.1.1 Ciri-ciri Sastra

Untuk memahami esensi sastra, kita perlu membedakan penggunaan bahasanya dari ragam bahasa ilmiah maupun percakapan sehari-hari. Merujuk pada pandangan Luxemburg dkk. (1989), terdapat enam ciri utama yang mendefinisikan karya sastra:

- a. Pertama, sastra adalah hasil daya cipta (kreasi), bukan sekadar tiruan (imitasi). Melalui karya sastra, seorang penulis membangun sebuah dunia baru yang seolah melanjutkan dan menyempurnakan proses penciptaan di alam semesta.
- b. Kedua, sastra merupakan wadah ekspresi emosi yang mengalir spontan. Terutama di dalam puisi, sastra mampu memancarkan gejolak jiwa, gairah alami, dan esensi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan penyair Wordsworth yang menyebut puisi sebagai aliran perasaan kuat yang meluap secara alami.
- c. Ketiga, sastra bersifat mandiri (otonom) dan tidak selalu merujuk pada hal di luar dirinya. Karya sastra tidak selalu bertujuan untuk komunikasi konvensional; penulisnya lebih fokus menciptakan harmoni di dalam karyanya itu sendiri. Pandangan ini selaras dengan pemikiran filsuf Prancis, Jean-Paul

Sartre (1948), yang menyatakan bahwa kata-kata dalam puisi bukanlah sekadar "tanda", melainkan hadir sebagai "benda" itu sendiri.

- d. Keempat, kemandirian sastra ditandai oleh adanya kepaduan (koherensi). Kepaduan ini terlihat dari keselarasan yang erat antara isi dan bentuk penyajiannya. Selain itu, koherensi ini juga menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang utuh antara elemen-elemen penyusun karya dengan karya tersebut secara keseluruhan.
- e. Kelima, sastra mampu menyatukan (sintesis) berbagai hal yang saling bertolak belakang. Bentuk pertentangan yang disatukan ini sangat beragam, mulai dari perpaduan antara alam sadar dan bawah sadar, sisi maskulin dan feminin, hingga antara unsur roh dan materi.
- f. Keenam, sastra memiliki kekuatan untuk menyuarakan hal-hal yang sulit diungkapkan. Karya sastra mampu menghadirkan berbagai makna konotasi dan asosiasi mendalam yang nyaris tidak pernah kita jumpai dalam komunikasi sehari-hari.

2.1.2 Fungsi Sastra

Menurut E. Kosasih dalam buku Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra (2012: 15), peran sastra dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yang lebih mutakhir, antara lain:

- a. Fungsi Rekreatif: Menjadi sarana pelepas penat yang menghadirkan keceriaan serta hiburan bagi penikmatnya.
- b. Fungsi Didaktif: Memberikan edukasi kepada pembaca mengenai kebenaran dan kebaikan melalui pesan yang disisipkan.
- c. Fungsi Estetis: Menyajikan keindahan bernilai seni lewat penggunaan majas, rima, dan gaya bahasa yang memikat.
- d. Fungsi Moralitas: Menanamkan standar moral yang tinggi sehingga membantu pembaca dalam menilai hal yang benar maupun salah.
- e. Fungsi Religius: Menyampaikan nilai-nilai atau ajaran keagamaan yang dapat diimplementasikan sebagai teladan kehidupan.

2.2 Novel

Dalam ranah kesusastraan, novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang usianya relatif baru. Menurut Haslinda (2019: 112), secara etimologis kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yakni turunan dari kata *novies* yang bermakna 'baru'. Istilah ini disematkan karena sejarah kemunculan novel memang lebih belakangan apabila disandingkan dengan genre sastra pendahulunya, seperti puisi dan drama,

2.2.2 Jenis-jenis novel

(Burhan Nurgiyanto, 2013) menjelaskan bahwa novel dibagi menjadi dua macam, yakni novel serius dan novel populer.

- a. Novel Serius (Sastra): Merupakan karya fiksi yang sarat akan perenungan filosofis dan nilai-nilai esensial kehidupan. Oleh karena itu, novel jenis ini mensyaratkan tingkat kefokusian serta pemahaman yang ekstra dari para pembacanya.
- b. Novel Populer (Pop): Merupakan jenis karya yang lebih berorientasi pada aspek hiburan dengan mengangkat tema-tema yang sedang tren di masyarakat. Novel ini umumnya menyasar kelompok pembaca tertentu (seperti kalangan muda) dan dikemas secara ringan sehingga tidak membebani pikiran pembacanya.

2.2.3 Unsur Ekstrinsik dan Intrinsik Novel

Menurut pandangan Drs. Rostamaji yang dikutip dalam Ahyar (2019), novel adalah suatu karya sastra yang dibangun oleh dua elemen utama, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua elemen tersebut memiliki hubungan timbal balik dan saling memengaruhi satu sama lain dalam membentuk keutuhan sebuah karya sastra.

Sehandi (2016:76) menyatakan bahwa keberadaan sebuah karya sastra berpusat pada unsur intrinsiknya, namun tetap tidak bisa melepaskan diri dari unsur ekstrinsik. Dengan kata lain, unsur intrinsik berfungsi sebagai fondasi utama

sebuah karya yang pada praktiknya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh unsur luarnya.

Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro (2007:23), wujud dari unsur intrinsik sebuah novel meliputi tema, plot, perwatakan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Kekuatan unsur-unsur dari dalam inilah yang menjadikan sebuah karya sastra fiksi maupun nonfiksi tampil sebagai karya yang bermutu. Dengan demikian dapat dijelaskan merujuk pada Ahyar (2019), karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Secara spesifik, unsur intrinsik atau elemen pembangun dari dalam teks sastra meliputi komponen-komponen berikut:

a. Unsur intrinsik

1. Tema

Tema merupakan pondasi atau pokok persoalan yang menjiwai seluruh rangkaian cerita. Nurgiyantoro (2013) menyebutkan bahwa tema berfungsi sebagai gagasan utama yang mengikat unsur-unsur lain sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Sejalan dengan hal tersebut, Kartikasari dan Suprpto (2018) mendefinisikannya sebagai ide dasar pengembangan fiksi yang dapat disampaikan pengarang secara tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit).

2. Penokohan

Komponen ini berkaitan dengan pembentukan watak atau karakter dari para pelaku cerita, yang dapat diidentifikasi melalui fisik, tingkah laku, hingga latar belakang lingkungannya. Menurut Nurgiyantoro (2013), penokohan tidak hanya terbatas pada siapa tokohnya atau bagaimana wujudnya, melainkan juga mencakup cara pengarang menempatkan dan melukiskan mereka agar cerita tergambar secara hidup di benak pembaca.

3. Alur (Plot)

Alur merupakan jalinan kronologis peristiwa dalam novel, yang secara umum dibedakan menjadi alur maju dan mundur. Sumasar (2014) mengartikan alur sebagai struktur hubungan sebab-akibat antarkejadian. Secara lebih rinci, Waluyo (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018) membagi tahapan alur ke dalam tujuh

bagian, yaitu: *exposition* (pengenalan awal cerita), *inciting moment* (kemunculan bibit masalah), *rising action* (eskalasi konflik), *complication* (kerumitan masalah), *climax* (puncak ketegangan), *falling action* (penurunan konflik/peleraian), dan *denouement* (tahap penyelesaian).

4. Gaya Bahasa

Sarana estetika, gaya bahasa merupakan instrumen utama pengarang untuk menyajikan dan menghidupkan narasi. Yulianti dan Nursaid (2023) memaparkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa yang tepat akan menciptakan daya tarik tersendiri, sehingga pembaca dapat terhanyut dan menikmati cerita tanpa merasa bosan.

5. Latar (Setting)

Latar merujuk pada keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa fiktif. Nurgiyantoro (2013) menilai latar sebagai landasan konkret yang membuat sebuah cerita terasa nyata. Lebih mendalam, Kartikasari dan Suprpto (2018) menegaskan bahwa latar tidak sekadar melogiskan cerita secara fisik, melainkan turut membawa fungsi psikologis yang mampu membangun nuansa khusus serta menggugah emosi pembaca.

6. Sudut Pandang (Point of View)

Unsur ini menunjukkan posisi atau kedudukan pengarang dalam membawakan ceritanya, yang umumnya terbagi atas sudut pandang orang pertama ("aku") dan orang ketiga ("dia" atau penyebutan nama). Menurut Nurgiyantoro (2013), sudut pandang merupakan taktik, strategi, atau teknik penceritaan yang sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan kisahnya kepada audiens.

7. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau value yang ingin disalurkan pengarang melalui karyanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Kartikasari dan Suprpto (2018), pesan-pesan ini dapat ditemukan atau disajikan secara langsung dan jelas di dalam teks cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor eksternal di luar teks yang turut berperan dalam pembentukan sebuah karya sastra. Hal ini didukung oleh pendapat

Nurgiantoro (2012: 23), yang menyebutkan bahwa meskipun berada di luar lingkup karya itu sendiri, elemen ekstrinsik secara tidak langsung memiliki andil dalam memengaruhi kerangka dan keutuhan karya sastra tersebut.

Unsur ekstrinsik merupakan komponen-komponen yang letaknya berada di luar teks karya sastra, namun memiliki andil besar dalam proses penciptaannya. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2013:30) menjelaskan bahwa meskipun tidak menjadi bagian integral di dalam teks, unsur ekstrinsik secara tidak langsung membentuk struktur dan sistem organisme sebuah cerita. Oleh karena pengaruhnya yang sangat menentukan totalitas karya sastra, eksistensi unsur ekstrinsik pada sebuah novel harus dianggap sebagai hal yang esensial. Secara umum, pembagian unsur ekstrinsik meliputi tiga aspek utama:

1. Biografi dan latar belakang pengarang: Mencakup riwayat hidup penulis, seperti riwayat pendidikan, tempat tinggal, kondisi keluarga, hingga lingkungan pergaulannya.
2. Latar belakang penciptaan (kisah di balik layar): Merupakan motivasi pendorong lahirnya karya, yang biasanya bersumber dari pengalaman pribadi, gagasan, hingga cita-cita dan harapan pengarang.
3. Kondisi dan nilai kemasyarakatan: Segala nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat pada zaman karya tersebut ditulis, yang disisipkan oleh pengarang ke dalam cerita. Hal ini meliputi kondisi sosial, politik, ekonomi, sejarah, adat istiadat, agama, dan budaya.

2.3 Nilai Sosial

Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiadi (dalam Robingah, 2013: 3) yang mendefinisikan nilai sebagai segala hal yang memberikan manfaat bagi jasmani maupun rohani manusia.

Menurut Raven (dalam Robingah, 2013: 3), nilai sosial merupakan pedoman perilaku berupa pandangan individu yang diyakini kebenarannya demi mewujudkan keselarasan hidup bermasyarakat. Nilai-nilai yang tumbuh di masyarakat inilah yang kemudian menjadi fondasi lahirnya sebuah karya sastra. Dalam konteks sosial, karya sastra membedah dinamika dan elemen-elemen kehidupan bermasyarakat guna memberikan pelajaran hidup bagi para pembacanya. Oleh karena itu, suatu masyarakat tidak bisa dipahami hanya dari batasan geografisnya saja, melainkan dari sistem yang mengikat kesatuan kelompok tersebut, yakni nilai-nilai sosial.

Hutabarat, Rafli, dan Rohman (2019) mengemukakan bahwa seorang pengarang dapat mentransfer nilai-nilai sosial ke dalam novelnya melalui dua cara, yakni lewat perilaku tokoh cerita maupun narasi langsung dari pengarang itu sendiri. Seseorang dapat terpacu untuk mencapai tujuan sesuai fungsi atau status sosialnya berkat adanya motivasi yang bersumber dari nilai-nilai sosial. Nilai sosial menjadi faktor utama sebagai penilaian di masyarakat. Oleh sebab itu, sebagai manusia kita perlu melaksanakan nilai-nilai sosial yang berlaku di suatu kesepakatan bersama.

2.3.1 Jenis-jenis Nilai Sosial

Zubaedi (2012:13) mengklasifikasikan nilai sosial ke dalam tiga aspek utama, yakni kasih sayang, tanggung jawab, serta keserasian hidup.

1. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan cerminan emosi alami manusia yang terekspresikan melalui sikap dan interaksi dengan orang lain. Terkait konsep ini, Zubaedi (2012:13) mengklasifikasikan perwujudan nilai sosial kasih sayang ke dalam empat bentuk, yakni: (a) pengabdian, (b) tolong-menolong, (c) kesetiaan, serta (d) kepedulian.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab, sebagai salah satu kategori nilai sosial menurut Zubaedi, didefinisikan sebagai kesiapan individu dalam memikul segala konsekuensi atas tindakannya. Lebih lanjut, Zubaedi (2005: 13) mengklasifikasikan bentuk tanggung jawab ini ke dalam tiga nilai turunan, yaitu: (a) rasa memiliki, (b) disiplin, dan (c) empati.

3. Keserasian Hidup

Nilai sosial menurut pandangan Zubaedi, keserasian hidup terwujud dari sikap-sikap dasar yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Zubaedi (2005: 13), pilar pembentuk keserasian hidup ini dapat dibagi menjadi empat aspek penting, yang meliputi: a) keadilan, b) toleransi, c) kerja sama, serta d) demokrasi.

2.3.2 Tujuan Nilai Sosial

Menurut pandangan Zubaedi (2012), nilai sosial berperan penting sebagai alat kontrol jalannya kehidupan bersama. Terdapat tiga tujuan utama yang ingin dicapai melalui nilai-nilai ini. Pertama, menumbuhkan lingkungan yang penuh kasih sayang melalui perwujudan sikap peduli, tolong-menolong, dan pengabdian. Kedua, memperkuat tanggung jawab sosial dengan menanamkan empati, disiplin, dan rasa memiliki. Ketiga, menciptakan kehidupan yang serasi dan harmonis melalui penerapan keadilan, toleransi, kolaborasi, dan nilai-nilai demokrasi.

Menurut Risdi (2019), eksistensi nilai sosial pada prinsipnya berfungsi untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan sosial manusia. Pemenuhan kebutuhan ini mencakup tiga tujuan utama, yakni: memfasilitasi individu agar dapat melaksanakan peran sosialnya secara optimal, menjadi landasan dasar dalam membangun tatanan masyarakat melalui interaksi antarwarga, serta mengarahkan pembentukan karakter individu supaya senantiasa selaras dengan ekspektasi dan kebudayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu nilai sosial fundamental bagi masyarakat untuk mencapai hidup seimbang, selaras, demokratis, dan sesuai harapan rakyat Indonesia yang positif bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.

2.3.3 Fungsi Nilai Sosial

Merujuk Elly (2020, hlm.56) menjelaskan bahwa nilai sosial menjadi peranan sangat penting bagi masyarakat, adapun fungsinya meliputi :

1. Memotivasi masyarakat menggapai cita-cita sosial,
2. Pedoman hidup yang mengatur perilaku pola pikir dan tindakan individu, nilai ini menjadi standard penilaian yang mengarahkan agar individu berperilaku sesuai norma di masyarakat.
3. Alat pemersatu membangun solidaritas antar kelompok sosial,
4. Berperan sebagai pelindung dan menjaga keseimbangan serta keutuhan kebudayaan dalam tatanan masyarakat.

2.4 Nilai Sosial dalam Sastra

Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro (2012: 323), manifestasi nilai moral di dalam teks sastra mencakup empat dimensi interaksi, yakni relasi manusia dengan diri pribadinya, sesama manusia, alam sekitar, serta Tuhannya. Melalui karya fiksi, pengarang mengekspresikan berbagai refleksi, pengalaman batin, gagasan, dan sudut pandang mereka mengenai etika dan moralitas dalam realitas kehidupan manusia.

Karya sastra bernilai moral sangat esensial bagi pembaca sebagai sarana untuk membentuk sikap. Sikap adalah fondasi dari tindakan manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan oleh Noviati, dkk (2013), seseorang yang bermoral dan mampu memahami konsep kebenaran, keburukan, hingga keindahan akan selalu mendapatkan penghargaan dan rasa hormat dari sesamanya.

Salfia (2015) mengemukakan bahwa sastra dan tata nilai memiliki hubungan timbal balik; sastra tercipta dari kehidupan bermasyarakat yang memiliki nilai, dan kehadirannya turut membentuk nilai-nilai baru. Hubungan ini diwujudkan lewat interaksi sosial antartokoh di dalam cerita. Cakupan interaksi tersebut sangat

luas, melampaui batasan pergaulan di dalam kampus hingga menjangkau ranah keluarga dan kehidupan masyarakat umum. Oleh sebab itu, Nilai sosial memegang peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena berfungsi sebagai landasan atau pedoman bagi setiap individu dalam berinteraksi dan menjalankan perannya sebagai makhluk sosial.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Karya sastra bernilai moral sangat esensial bagi pembaca sebagai sarana untuk membentuk sikap. Sikap adalah fondasi dari tindakan manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan oleh Noviati, dkk (2013), seseorang yang bermoral dan mampu memahami konsep kebenaran, keburukan, hingga keindahan akan selalu mendapatkan penghargaan dan rasa hormat dari sesamanya.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah seluruh tindakan pendidik yang bertujuan untuk menstimulasi proses belajar dalam diri peserta didik. Agar kegiatan tersebut dapat berjalan secara maksimal dan terstruktur, dibutuhkan sebuah kurikulum sebagai pedoman pelaksanaannya. Sejalan dengan hal tersebut, Hamalik (2010:17) mendefinisikan kurikulum sebagai program pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Pembelajaran berbasis teks merupakan pendekatan edukatif yang memosisikan teks sebagai fondasi utama dan titik tolak dalam keseluruhan proses belajar-mengajar (Sufanti, 2013).

Merujuk pada pandangan Priyanti (2014:37) bahasa berfungsi sebagai media utama untuk mengutarakan ide, yang pada umumnya diwujudkan ke dalam bentuk teks. Adapun teks itu sendiri didefinisikan sebagai kesatuan lisan maupun tulisan yang memiliki makna dan mengandung suatu pemikiran yang komprehensif.

Fokus transformasi pendidikan di Indonesia saat ini tertuju pada Kurikulum Merdeka Belajar yang menawarkan gagasan-gagasan inovatif guna mendongkrak mutu pembelajaran di semua tingkatan. Berbeda dengan metode konvensional, Syahbana et al. (2024) menjelaskan bahwa kurikulum ini dirancang khusus untuk menumbuhkan karakter kreatif, mandiri, serta semangat kewirausahaan pada diri peserta didik. Melalui pembentukan iklim pembelajaran yang lebih adaptif dan

menantang, implementasi kurikulum ini diharapkan mampu mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh (holistik).

Menurut pandangan Sari dan Mayrita (2020) bahasa Indonesia secara keseluruhan atau langsung terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, empat keterampilan utama menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diintegrasikan secara utuh untuk mencapai penguasaan kebahasaan yang komprehensif. Pada konteks kesusastraan, integrasi ini tecermin secara implisit melalui kegiatan apresiasi, ekspresi, dan produksi. Keterpaduan ini merupakan indikator dari hasil pembelajaran yang berkualitas. Di samping itu, kualitas pembelajaran dari segi proses ditandai oleh tingginya partisipasi aktif peserta didik. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna dan memberikan umpan balik konstruktif guna mengasah kompetensi siswa. Pergeseran paradigma ini dari pendekatan yang berpusat pada guru (ceramah) menjadi berpusat pada siswa telah dipicu oleh pesatnya kemajuan teknologi komputer sejak era 1970-an.

Berdasarkan BSKAP (2022: 4, 6), pendidikan bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah sarana pembelajaran literasi yang dirancang untuk memenuhi ragam kebutuhan komunikasi di tengah konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Pembelajaran ini berpijak pada tiga landasan utama, yaitu kecakapan berbahasa, bersastra, dan bernalar. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik dilatih untuk menguasai kompetensi reseptif (menyimak, membaca, dan memirsas) sekaligus kompetensi produktif (berbicara, presentasi, dan menulis). Oleh karena itu, sastra menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum ini, di mana pembelajarannya difokuskan pada pengembangan keterampilan untuk memahami, menghargai, merespons, menelaah, hingga memproduksi sebuah karya sastra.

Implementasi Kurikulum Merdeka ditujukan untuk mendongkrak mutu pendidikan sekaligus melepaskan peserta didik dari ikatan kurikulum sebelumnya yang sarat akan beban teoretis (Tuerah, 2023: 979-980). Sebagai wujud otonomi, pemerintah kini hanya menetapkan kerangka dasar berupa Capaian Pembelajaran

(CP) per fase, sedangkan pengembangan tujuan dan materi ajar diserahkan sepenuhnya kepada kewenangan pendidik. Walaupun demikian, pendampingan tetap diberikan melalui Platform Merdeka Mengajar yang menyediakan contoh praktis perumusan materi dari CP tersebut. Pada akhirnya, inovasi kurikulum ini dinilai sebagai solusi strategis untuk memulihkan krisis pendidikan pasca pandemi, serta merespons ketertinggalan kualitas pendidikan Indonesia yang saat ini berada di peringkat 72 dari 77 negara (Prastiko dkk., 2023: 68-78).

Kajian pada penelitian skripsi ini ialah materi ajar sastra yang sumber datanya novel. Pengkaji akan mengelompokkan nilai-nilai sosial terdapat dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah. Kemudian, hasil kajian ini diimplikasikan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Mengarah kepada tujuan dan rumusan masalah bab sebelumnya. Keterkaitan metode deskriptif kualitatif (QD) dengan bimbingan dan konseling terletak pada kesamaan fokus keduanya terhadap proses yang alami. Hakikat bimbingan dan konseling adalah mendampingi perkembangan natural peserta didik di tengah lingkungan sosialnya (Corey et al., 2010). Proses interaksi sosial yang alamiah inilah yang menjadi subjek utama dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini menginvestigasi tindakan sosial natural dengan menyoroti cara individu memahami pengalamannya sendiri terhadap realitas sosial, sehingga mereka pada akhirnya dapat memecahkan masalahnya secara mandiri (Mohajan, 2018).

Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis nilai sosial karna data yang akan digunakan diambil dari kalimat sebuah novel yang saya kaji. Penelitian ini akan mengarah pada suatu rumusan masalah, memahami bentuk nilai sosial pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhi''an Farah serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas menggunakan Kurikulum Merdeka.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ialah berupa novel *Dikta dan Hukum* karya Dhi''an Farah yang diterbitkan di Jakarta, oleh Asoka Aksara x Loveable 2021 dengan tebal 388 halaman. Data pada kajian ini ialah kutipan dialog yang memiliki keterkaitan dengan nilai sosial dalam novel *Dikta dan Hukum*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan komponen yang sangat penting untuk memperoleh hasil yang maksimal. Proses pengumpulan data memegang peranan yang sangat esensial. Dalam kajian ini, peneliti menerapkan teknik baca dan catat sebagai instrumen utama. Menurut Hermaji (2016: 156), teknik baca adalah landasan dari metode simak yang diaplikasikan pada berbagai bentuk karya tulis, seperti buku, majalah, dan surat kabar. Sementara itu, teknik catat berfokus pada pendokumentasian bagian-bagian yang dinilai krusial. Secara keseluruhan, perpaduan kedua teknik ini mengharuskan peneliti untuk menelaah sumber data primer secara komprehensif dan teliti, sekaligus merekam gagasan-gagasan pokok selama proses pengumpulan data berlangsung. Teknik yang digunakan data dari novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai teknik baca catat. Adapun langkah-langkah dibawah ini :

1. Membaca novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah secara teliti untuk mengetahui dan mengklasifikasikan nilai-nilai sosial dalam novel tersebut.
2. Proses membaca berlangsung, pengkaji mencatat informasi yang akurat dan signifikan yang berhubungan dengan novel yang terkandung nilai sosial.
3. Setelah itu menganalisis data.

3.4 Teknik Analisis Data

Tahap Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Merujuk pada pandangan Arikunto (2010:89), studi deskriptif berfokus pada pengumpulan informasi secara komprehensif terkait berbagai faktor pendukung pemecahan masalah, yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui peranannya. Dalam konteks operasional, metode ini diaplikasikan guna menguraikan ragam data pendukung, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Adapun tahapan analisis data deskriptif kualitatif, yakni :

1. Pengkaji mengkatagorikan data terkumpul sesuai indicator nilai-nilai sosial.
2. Memaparkan temuan dari hasil pengelompokkan nilai-nilai sosial dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.
3. Memberi kesimpulan pada temuan nilai sosial yang telah dikatagorikan dalam novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah.
4. Yang terakhir, mengimplikasikan hasil kajian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka.

3.5 Instrumen Penelitian

Indikator dan Deskriptor Jenis Nilai Sosial

No.	Jenis-Jenis Domain Sosial Nilai	Indikator Spesifik (Subnilai)	Deskripsi Tolok Ukur Operasional Perilaku Karakter Fiksi
1.	Nilai Kasih Sayang (Manifestasi Afeksi Kemanusiaan)	Tolong-menolong	Keputusan karakter yang mengambil inisiatif proaktif, logis, dan sukarela guna memberikan perlindungan fisik maupun mental, serta bantuan konkret untuk meringankan kesempitan pihak lain tanpa didorong oleh tuntutan pamrih finansial maupun ekspektasi material.
		Rasa Kekeluargaan	Pengejawantahan perlakuan afeksi, proteksi, dan kehangatan tulus yang mampu melampaui sekat batas ikatan genetik darah biologis, di mana karakter secara aktif mendistribusikan beban penderitaan, berbagi kebahagiaan, serta memanjatkan permohonan ampun di dalam lingkaran interaksi yang intim.
		Kesetiaan	Pertahanan kelanggengan dan loyalitas absolut dari seorang individu dalam merawat, mempertahankan komitmen afeksi, dan mendampingi kolega atau entitas keluarga yang tengah menghadapi badai musibah maupun rilis vonis keputusan hidup tanpa berniat untuk melarikan diri.
		Kepedulian	Kepekaan deteksi dini nurani yang ditunjukkan melalui sensitivitas tinggi dalam merespons jeritan ancaman di sekeliling, kerelaan mengorbankan hak kenyamanan utilitas pribadi bagi kaum prioritas, dan pembentukan rantai delegasi pengawasan demi menjamin keselamatan pihak lain di fasilitas publik.
2.	Nilai Tanggung Jawab (Manifestasi Integritas Individu)	Rasa Memiliki	Pencurahan tingkat kesadaran afektif untuk mempertahankan eksistensi kerabat, membela kehormatan komitmen masa depan institusi keluarga, serta kegigihan luar biasa dalam memikul kewajiban eksistensial meskipun raga berada pada titik ambang kehancuran.

		Empati	Kesanggupan rasio dan kontrol psikologi tokoh untuk secara imajinatif melebur, menyelami, serta turut menanggung penderitaan emosional ekstrem pihak lain, yang secara langsung memengaruhi pengambilan keputusannya untuk menyembunyikan lara agar tidak menambah beban derita korban secara logis.
		Kedisiplinan Kepatuhan	Ketundukan karakter yang bersumber dari deduksi rasionalitas untuk menaati instrumen regulasi aturan publik, pemenuhan ikrar komitmen tanpa toleransi kompromi, serta penerapan sanksi rasional yang kaku demi memberikan efek pencerahan edukasi kedewasaan kepada pelaku kelalaian di ruang komunal.
3.	Nilai Keserasian Hidup (Manifestasi Pelestarian Harmoni)	Keadilan Komunal	Praktik pengalokasian beban penyelesaian konflik horizontal yang tidak pandang bulu, penegakan proporsionalitas pemberian kompensasi perbaikan kerusakan tanpa adanya bias sentimen kelas, serta penyediaan dan jaminan pemberian ruang berekspresi secara seimbang antaragen sosial dan antargenerasi.
		Toleransi Perbedaan	Kemampuan mitigasi dan manajemen letupan emosi melalui penyediaan ruang kompromi yang sangat luas di dalam menghadapi perbedaan dogma kepatuhan rasionalitas dan dominasi sifat irasionalitas antarkarakter, sebagai upaya nyata mencegah polarisasi ekstrem pemecah belah di arena pergaulan.
		Sinergi Kerja Sama	Pengerahan modalitas kapital sosial berupa pencurahan konsolidasi kekuatan jaringan lintas faksi, penyatuan tenaga komunitas pemondokan, dan penundukan keangkuhan ego akademis personal secara kolektif dengan visi tunggal menuntaskan problematika krisis psikologis kolega yang tertimpa ujian berat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis sosiologi sastra pada novel *DIKTA DAN HUKUM* karya Dhia'an Farah beserta relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini bahwa novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah mengandung nilai sosial dikelompokkan berdasarkan indikator nilai sosial yang dipaparkan oleh (Arikunto 2010:89) yakni (1) Nilai Kasih Sayang, (2) Nilai Tanggung Jawab, (3) Nilai Keserasian Hidup. Terdapat 14 data terdiri atas, tolong menolong 3 data, kekeluargaan 2 data, kesetiaan 2 data, kepedulian 1 data, rasa memiliki 1 data, sikap empati 1 data, sikap disiplin 1 data, keadilan 1 data, toleransi 1 data, dan kerja sama 1 data. Secara menyeluruh, novel tersebut bertemakan cinta dan pengorbanan, yang menjadikan pengalaman luar biasa pada akhir ceritanya dengan tak bias melawan takdir, namun tetap berusaha dan ikhlas menjalani hidup. Nilai sosial yang diceritakan seakan akan pembaca sedang merasakan hal yang dirasakan para tokoh seperti dalam kehidupan nyata yang dituangkan kompleks oleh penulis novel tersebut. Novel kontemporer ini tidak sekadar media hiburan, melainkan memuat kerangka nilai sosial yang masif dan representatif terhadap dinamika pergaulan kaum urban perkotaan. Melalui pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, novel ini terbukti menjadi cermin bagi pergolakan sosial, tekanan akademis, dan pentingnya merakit solidaritas masyarakat modern.
2. Nilai sosial yang terdapat pada novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum Fase F kelas XI berupa modul ajar materi teks resensi dan teks prosa, dengan demikian bagi seorang pendidik menyusun pelaksanaan pembelajaran teks resensi dan prosa yang dihubungkan dengan nilai sosial. Tujuan pembelajaran mendalami pemahaman membaca novel dan menulis

hal-hal penting dari hasil membaca oleh peserta didik. Manifestasi dari pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpijak pada identitas nasional diwujudkan melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menegaskan bahwa setiap pelajar Indonesia harus memiliki tingkah laku yang sejalan dengan falsafah Pancasila, yang secara utuh tercermin ke dalam enam dimensi karakter: memiliki iman dan akhlak mulia, menjunjung kebinekaan global, membudayakan gotong royong, bersikap mandiri, mampu bernalar kritis, serta memiliki daya cipta yang kreatif.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan literasi, sebagai berikut:

1. Guru disarankan untuk rutinitas konvensional dengan menjadikan karya sastra novel fiksi populer utuh seperti *Dikta dan Hukum* sebagai media utama literasi untuk menggugah minat baca peserta didik dan menulis novel, sebab sebagai alternatif bahan ajar pembelajarannya teks resensi dan teks prosa seperti terdapat nilai-nilai sosial. Kemudian, peserta didik juga dapat terinspirasi menciptakan suatu karya seperti novel yang utuh dengan banyaknya membaca kutipan novel *Dikta dan Hukum*.
2. Kajian dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi terkait nilai-nilai sosial dalam novel serta mengimplikasinya pada materi teks resensi dan teks prosa fase F berdasarkan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar (2022). Kajian Nilai Perjuangan Dalam Novel Mahbub Djunaedi Dengan Menggunakan Metode Deskriptif Analisis Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Novel Sejarah. (Vol.5 nomor 2).
- Amiati, R., Dewi, S., & Hikmat, A. (2024). Resepsi Pembaca Novel Teentlit dalam Aplikasi Goodreads dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra SMA. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, nomor 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Andika (2022). Laatar Pada Novel KKN Desa Penari Karya Simpleman Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Vol.2 nomor 2). Pendidikan.
- Assidiq, A. N., Adham, M. J. I., & Mujtaba, S. (2024). Kelayakan Novel Bau Peapi (Dari Lidah Turun Ke Hati) Karya Reni Hujan Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Sastra di SMA. *LITERATUR: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(1), 107–114. <https://doi.org/10.31539/literatur.v5i1.11509>
- Cristin (2021). Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifa Afra. (Vol.4 nomor 1).
- Doyin, M. (2024). Pembelajaran Sastra di SMA dalam Kurikulum Merdeka. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 110–116. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1311>
- Elly M. (2020, Pengantar Ringkas Sosiologi, hlm.56).
- Hakim Prasasti Lubis. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel 5 cm Karya Donny. (Vol. 1 nomor 3)
- Herman, D., & Sitti Rachmi, M. (2020). Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya. *Ideas Publishing*.
- Indra Tjahyadi. Mengulik Kembali Pengertian Sastra.upm.ac.id
- Juandi, J., & Noviadi, A. (2024). *NILAI SOSIAL DALAM NOVEL “DIKTA DAN HUKUM” KARYA DHIA’AN FARAH*.
- M Ali, Sri., (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. (Vol.18 nomor 2).
- Nurmala Sari, Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh (2017).
- Rina, Fransisca, Dedi (2020). Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sang Pemimpi. *Jurnal ilmiah mahasiswa*.

- Sari, S., Fadilla, N., Kunci, K., & Nilai, : (2024). Analisis Perbedaan Nilai Pendidikan Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro dan Novel *DIKTA DAN HUKUM* Karya Dhi'an Farah Universitas Prima Indonesia ABSTRAK. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10, 2021.
- Setiadi, Realisme Magis dalam Novel Intelegensi Embun Pagi, karya Dee Lestari. (2025).
- Swingewood, A., Oktafianti, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). *Konflik Sosial dalam Ruang Domestik pada Film Ipar Adalah Maut: Sosiologi Sastra Alan Swingewood*.
- Wahyudi, T. (2013). SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD SEBUAH TEORI. In *Jurnal Poetika* (Vol. 1, Number 1).
- Widyanto, D. A., Yuliantoro, A., Sukini, S., & Hersulastuti, H. (2026). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 473–481. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9523>
- Wiwin (2019). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. (Vol 2. Nomo 2).